

PENERAPAN PERILAKU JUJUR MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH

Maya Sopiana¹, Ulfa Nur Fauziah², Syafira Ramadani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email: mayasopiana027@gmail.com¹, fauziahulfa962@gmail.com²,
syafiraramadani418@gmail.com³

Abstrak: Perilaku jujur adalah kunci pendidikan yang lebih baik. Dalam hal ini, dunia pendidikan seakan menutup mata terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan persoalan kejujuran. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk meminimalisirnya. Solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan dilaksanakannya kelas pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengenalkan pola hidup jujur melalui pendidikan kewarganegaraan di kelas dasar. Dalam hal ini penting untuk mengajarkan pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar, karena membentuk sikap pribadi pada siswa. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu melakukan studi literatur terhadap pendapat para tokoh dan meneliti majalah-majalah yang berkaitan dengan materi tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, karena isi materi pendidikannya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang salah satunya adalah perilaku jujur. Kata Kunci: Pendidikan kewarganegaraan di kelas dasar, penerapan perilaku jujur, penyelesaian masalah menyontek.

Kata Kunci: Pembelajaran PKn di SD, Penerapan Perilaku Jujur, Solusi Masalah Kebiasaan Menyontek

Abstract: Honest behavior is the key to better education. In this case, education seems to turn a deaf ear to various problems related to honest problems. For that we need a solution to minimize it. A strategic solution to overcome these problems is to carry out civic education learning in elementary schools. The purpose of this research is to apply honest living behavior through civic education learning in elementary schools. In this case, civics education learning in elementary schools is important to be held because it will form a character attitude for students. Meanwhile, this study uses a qualitative method by conducting a literature study on the opinions of the figures and reviewing journals related to the material. The conclusion of this study is that civic education in elementary schools makes students good citizens because the content of the learning materials taught contains the value of character education, one of which is honest behavior.

Keywords: Civics Learning In Elementary School, Application Of Honest Behavior, Solution To The Problem Of Cheating Habits

PENDAHULUAN

Bagi generasi milenial yang terlahir di abad ke 21, perilaku meniru merupakan hal yang lumrah. Baik melalui tontonan televisi maupun akibat tuntutan teman sebaya terhadap tokoh idola. Kebiasaan meniru terhadap figur panutan tidak melulu soal ucapan dan penampilan, akan tetapi terhadap tindakan pula. Tayangan sinetron tertentu lambat laun berhasil memupuk perilaku individu. Mulai dari gaya hidup yang glamor, sampai perilaku membangkang terhadap sosok orang tua. Terlebih di era globalisasi sekarang ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi, sehingga nilai-nilai kesopanan dan budi pekerti seakan telah diabaikan (Fauzi et al., 2013).

Pendidikan merupakan sebuah upaya menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik untuk masa depan suatu bangsa. Menurut Yuli Sectio Rini (2013) Pendidikan memiliki peran penting untuk memberdayakan kemampuan dan potensi dalam mengendalikan emosi, meningkatkan kecerdasan, berkarakter sesuai pancasila, dan menjunjung tinggi perilaku sesuai hak dan kewajiban di masyarakat. Pendidikan tercipta melalui interaksi sadar yang dilakukan segenap elemen pendidikan, misalnya antara guru dan siswa, kurikulum pembelajaran, dan mata pelajaran untuk menunjang pembelajaran siswa. Dengan mempertimbangkan beberapa konsep, Pendidikan dapat diselenggarakan dengan berbagai upaya misalnya dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kepada siswa, khususnya pada siswa sekolah dasar.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan perlu diajarkan kepada peserta didik berdaya guna meningkatkan penerapan hidup sesuai dengan perilaku yang baik di masyarakat. Menurut Machful Indra Kurniawan (2013) kunci dari penerapan pendidikan yang berkarakter bisa dilihat dari pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Sekolah dasar merupakan fondasi awal sebuah pendidikan, maka dari itu dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar bisa menjadi salah satu strategi untuk menjembatani tujuan pendidikan yang berakhlak mulia sesuai dengan pancasila.

Generasi muda menentukan arah masa depan suatu bangsa. Jika, generasi mudanya tidak menunjukkan sesuatu transisi haluan yang positif. Akan dapat dipastikan arah dari haluan suatu bangsa mengalami kekacauan dalam berbagai aspek. Hal ini sejalan dengan pendapat Awalia Marwah Suhandi dan Dini Anggraeni Dewi (2021) kunci dari pembentuk suatu bangsa yang baik terletak pada sikap menjunjung tinggi penerapan pancasila oleh generasi mudanya. Pendidikan di Indonesia tidak kekurangan peserta didik yang cerdas, namun pendidikan di Indonesia kekurangan peserta didik yang berperilaku jujur. Hal ini ditunjukkan dengan

banyaknya permasalahan terkait perilaku jujur, contohnya adalah kebudayaan menyontek.

Perilaku menyontek merupakan wujud penerapan perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah. Dalam hal ini ditemukan berbagai kasus tentang perbuatan yang buruk ini yaitu perilaku menyontek. Tidak berperilaku jujur dengan menyontek ini sudah terjadi sejak lama, sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan di lingkungan sekolah. Peserta didik yang menyontek menganggap bahwa jalan satu-satunya menuju nilai yang baik adalah dengan menyontek. Perilaku seperti ini harus dihentikan dan diminimalisir demi kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut Anugrahening Kushartanti (2009) pendidik harus menanamkan rasa percaya kepada peserta didik dalam pembelajaran. Para guru harus mengubah pemikiran siswa, Karena sejatinya nilai dari kertas ulangan itu tidak akan memengaruhi masa depan, namun akhlak yang sesuai dengan pendidikan karakterlah yang dapat menuntun menuju kesuksesan.

Penerapan perilaku hidup jujur bisa dilakukan dengan melakukan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dalam pendidikan kewarganegaraan diterapkan pendidikan karakter sebagai wujud implementasi pembelajarannya. Menurut T Heru Nurgiansah (2021) dengan penerapan nilai-nilai yang ada pada pancasila maka akan terciptanya pendidikan yang menjunjung tinggi kejujuran di atas segalanya. Nilai pancasila ada pada muatan PKn di SD, untuk itu harus dimaknai oleh peserta didik sebagai upaya meningkatkan kualitas diri dengan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pengkaji akan mengkaji secara komperhensif bagaimana pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dapat mengatasi permasalahan yang sudah mengakar yang melahirkan kebudayaan bahkan kebiasaan di sekolah yaitu tidak berperilaku jujur misalnya menyontek dan berbohong.

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran tersebut diperoleh informasi bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya transprormasi pengetahuan, akan tetapi sebagai media untuk membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai pancasila, oleh karena itu disetiap pembelajarannya selalu disisipkan pesan moral yang dapat dijadikan contoh bagi siswa.

Pada saat penelitian ini dilakukan, materi yang disampaikan tentang implementasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan beberapa contoh penerapan nilai pancasila, khususnya nilai kemanusiaan seperti berperilaku layaknya manusia sesuai

dengan harkat, derajat, dan martabatnya. Guru juga menyinggung masalah keterlambatan siswa dan alasan yang diberikan. Diakhir pertemuan, disepakati bahwa pembelajaran selanjutnya tidak ada lagi siswa yang datang terlambat. Kebiasaan positif yang sering dilakukan secara terus menerus akan mampu merubah sikap dan karakter serta dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa lainnya (Dharma & Siregar, 2014).

Kejujuran berarti berbicara apa adanya dan berperilaku sewajarnya tanpa mengharapkan pujian orang lain. Kejujuran akan tercermin dalam perilaku berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran (Batubara, 2015). Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila (Ibda, 2012). Nilai Pancasila tersebut terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Secara hierarki piramidal pun nilai-nilai Pancasila ini saling menjiwai dan dijiwai antar sila-silanya, seperti sila pertama menjiwai sila kedua, sila kedua menjiwai sila ketiga dan dijiwai sila pertama, begitu juga seterusnya. Pancasila juga mengandung nilai kausa material artinya ada hubungan sebab akibat dalam penerapan nilai-nilainya. Sebagai contoh nilai ketuhanan mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta, jika hubungannya dengan Tuhan baik maka hubungannya dengan sesama manusia pun akan baik pula dalam hal ini tentang nilai kemanusiaan. Artinya antara nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan memiliki hubungan timbal balik. Orang sering menyebutnya dengan *Hablum minallah wa hablum minan naas* yang berarti hubungan manusia dengan Tuhan yang akan membentuk karakter religius, dan hubungan manusia dengan sesamanya yang akan melahirkan berbagai macam karakter.

METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian setidaknya ditemukan gambaran atau arah penelitian yang akan dikembangkan. Pada penelitian kali ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Conny R Semiawan (2010) mencari definisi secara menyeluruh tentang sesuatu data secara faktual dapat menggunakan penelitian kualitatif. Untuk itu, penelitian kualitatif sudah sangat tepat untuk dijadikan metode dalam penelitian kali ini. Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai macam teknik untuk memudahkan penelitian, salah satunya adalah studi literatur. Menurut Mulyo (2012) peneliti yang menentukan apakah kajian ini dapat terselenggara, untuk itu peneliti harus menganalisis beberapa pendapat dan mengambil kesimpulan. Kajian pada penelitian kali ini, membandingkan beberapa pendapat dari sumber-sumber jurnal yang

teraktual kemudian dikembangkan, dicatat, dikelola, serta diambil kesimpulannya.

Untuk membentuk warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang strategis dan penting, yaitu dalam membentuk siswa maupun sikap dalam berperilaku sehari-hari, sehingga diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Minat belajar siswa pada bidang PKn ini perlu mendapat perhatian khusus karena minat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar. Di samping itu minat yang timbul dari kebutuhan siswa merupakan faktor penting bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan-kegiatan atau usaha-usahnya (Susanto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Pembelajaran dapat berlangsung ketika terjadi keharmonisan antara pendidik, peserta didik, dan pengelolaan kelas efektif. Artinya harus mempertimbangkan rasa kemanusiaan di atas segalanya dan memiliki karakter yang kuat untuk hidup yang senantiasa berlaku jujur dalam segala tindakan. Ketika dalam diri seseorang sudah tertanam bagaimana cara mengimplemetasikan nilai baik dalam diri, maka orang tersebut telah berhasil mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Menurut Tata Herawati Daulae (2014) dalam pembelajaran harus memiliki beberapa komponen yaitu adanya cita-cita yang digapai, yang ingin dicapai, kompetensi materi, tindakan dan strategi, referensi bacaan, dan bahan penilaian. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mengandung beberapa esensi mencetak generasi unggul karena mengandung materi pendidikan karakter sesuai dengan sila yang terdapat pada pancasila.

Dalam pendidikan kewarganegaraan terkandung nilai-nilai karakter bangsa yang termuat dalam pendidikan karakter. Menurut Ina Magdalena (2020) wujud dari materi pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut:

1. Perilaku Taat

Dalam hal ini wujud yang memuat materi dalam pendidikan kewarganegaraan adalah perilaku taat. Taat dalam hal ini adalah bersikap tunduk dan patuh kepada arahan sang pencipta. Perilaku taat bisa dilakukan dengan cara berdoa ketika hendak memulai pembelajaran.

2. Perilaku Tenggang Rasa

Pada perilaku ini, materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat membuat peserta didik memiliki rasa empati dan saling tolong menolong terhadap satu dengan yang lainnya. Hal ini terwujud ketika peserta didik bisa bekerjasama dalam tugas kelompoknya.

3. Perilaku Cinta Tanah Air

Perilaku ini ditunjukkan pada materi Pendidikan kewarganegaraan yang senantiasa mengandung unsur jiwa patriotisme yang tinggi. Cinta tanah air ini merupakan wujud materi pendidikan kewarganegaraan yang menjadi ciri khas pelajaran ini dipelajari di sekolah dasar.

4. Perilaku Disiplin

Disiplin dalam materi PKn ini adalah bagaimana peserta didik dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan yang berlaku dimana peserta didik tinggal. Misalnya ketika guru memberikan aturan tidak boleh telat, maka murid harus menaati peraturan tersebut untuk terciptanya perilaku disiplin.

5. Perilaku Bekerja Sama

Kerja sama dalam hal ini mampu berdiskusi dan mampu menempatkan dirinya sejajar dengan yang lain. Bekerja secara bersama akan mewujudkan pembelajaran yang harmonis dan pekerjaan atau tugas akan cepat terlaksana dengan baik

6. Perilaku Jujur

Dalam wujud perilaku jujur ini, materi pendidikan kewarganegaraan memuat sebuah konsep yang mudah dipahami oleh peserta didik dan mampu memberikan stimulus untuk senantiasa berperilaku jujur dalam perkataan dan tindakan yang telah dilakukannya. Perilaku jujur merupakan wujud implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dapat dilaksanakan dengan baik.

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar merupakan suatu upaya menciptakan generasi penerus bangsa yang menjunjung tinggi nilai kejujuran di dalam jiwanya. Menurut Ina Magdalena, Ahmad Syaiful Haq, dan Fadlatul Ramdhan (2020) materi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mengandung konsep mengedepankan perilaku moral yang mampu berfikir dengan logika. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran lain, sehingga peserta didik dibimbing oleh guru untuk memahami bagaimana cara agar tidak terjadi miskonsepsi pemahaman tentang hidup jujur.

Pendidik harus mampu menguasai metode pembelajaran dalam pendidikan

kewarganegaraan. Metode ini dibutuhkan untuk mengubah paradigma lama mengenai mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, menjadi paradigma baru untuk masa depan. Menurut Feri Tirtoni (2016) ciri dari paradigma baru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah (1) membentuk siswa yang dapat mengetahui masalahnya sendiri, (2) melatih siswa menganalisis permasalahannya, (3) membantu siswa menemukan solusi yang tepat bagi suatu permasalahannya.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat (Saidurrahman, 2018).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD NKRI 1945(Madiong, 2018).

B. Penerapan Perilaku Jujur Kepada Peserta didik

Jujur merupakan perilaku yang baik, namun saat ini sulit untuk ditemui dalam dunia pendidikan. semua seakan-akan lupa bahwa esensi pendidikan sesungguhnya adalah bagaimana penerapan pendidikan karakter salah satunya berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Daviq Chairilisyah (2016) hal yang paling fundamental dalam kehidupan adalah nilai kejujuran. Nilai kejujuran harus diajarkan sedini mungkin. Tanamkan pemikiran bahwa jujur itu adalah di atas segalanya. Berikut adalah cara yang dapat dilakukan pendidik untuk menerapkan perilaku jujur kepada peserta didik:

1. Tanamkan Perilaku Jujur secara sederhana
2. Dalam hal ini pendidik bisa memberi contoh kepada peserta didik mengenai perilaku jujur. Misalnya jujur kepada diri sendiri bahwa sudah melakukan ibadah tepat waktu, jujur ketika berbicara kepada kedua orang tua, jujur di kalangan masyarakat. Pendidik harus merasakan dan berdialog dengan peserta didik dan tanamkan nilai religius yang kuat kepada peserta didik.
3. Berikan pemahaman bahwa nilai bukan segalanya

Dalam hal ini pendidik bisa memotivasi siswa dengan cara mengatakan bahwa berperilaku jujur itu di atas segalanya. Dalam penerapannya peserta didik tidak akan mendewakan nilai dan mengejar nilai tanpa memerhatikan kejujuran yang ada. Penanaman pemahaman ini akan menjadikan peserta didik percaya dan yakin kepada dirinya sendiri.

4. Berikan Pujian

Ketika peserta didik sudah melakukan sikap hidup jujur dalam kehidupannya, pendidik jangan sampai lupa memberikan sebuah pujian agar peserta didik dapat melakukan hal baik tersebut secara terus menerus.

Membiasakan hidup jujur di lingkungan sekolah memang sangat sulit, terlebih sistem pendidikan di Indonesia saat ini dirasa hanya memperhatikan aspek pengetahuan saja tanpa melihat proses perkembangan pembelajaran peserta didik. Usaha berperilaku jujur dapat menciptakan sebuah kemerdekaan belajar yang mengartikan bahwa kejujuran merupakan kunci dari kesuksesan. Menurut Teuku Zulkhairi (2011) Pendidikan di Indonesia terlalu berlomba mencapai tujuan berupa nilai, tanpa mempertimbangkan potensi pengelolaan sikap. Perilaku seperti ini harus diminimalisir, bahwa sesungguhnya pendidikan itu bukan ajang berpacu dalam nilai semata, namun bagaimana mencetak generasi unggul yang menjunjung tinggi nilai kejujuran.

C. Permasalahan Perilaku Jujur dalam Pendidikan

Masalah utama dari perilaku jujur dalam dunia pendidikan adalah kebudayaan menyontek oleh para peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya menyontek pasti pernah dilakukan oleh peserta didik. Menurut Awalia Marwah Suhandi dan Triana Lestari (2021) Perilaku menyontek adalah sebuah kebiasaan yang muncul secara tidak sengaja, namun diwajibkan terjadi di lingkungan sekolah. Artinya, sebenarnya kebudayaan menyontek ini bisa diatasi, tetapi semua orang memilih diam menanggapi permasalahan ini.

Kegiatan menyontek terjadi di semua tingkatan mulai dari SD sampai kuliah. Jika pada jenjang pendidikan sekolah dasar peserta didik sudah melakukan kegiatan tersebut, maka peserta didik nantinya akan terus mengulangnya. Dengan demikian, fungsi guru sekolah dasar sangat dibutuhkan. Pendidik di sekolah dasar harus bisa memberikan pendidikan kepada peserta didik, bahwa perbuatan ini adalah perbuatan yang tidak mencerminkan akhlak yang baik.

Dari berbagai alasan yang timbul mengenai perilaku menyontek, alasan yang paling

banyak dikemukakan adalah takut nilai yang diraih tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut Chistine Masada & Sabrina Dachmiati (2016) menyontek merupakan jalan pintas meraih nilai yang pantas. Maka dari itu diperlukan refleksi menanggapi hal tersebut. Pendidikan seharusnya tidak menekan peserta didik meraih nilai yang baik, namun diperlukan penilaian proses dalam sebuah pembelajaran. Pemerintah dan guru harus berkaca dan mengkaji ulang mengapa para peserta didik melakukan tindakan tersebut, dengan mengkaji hal tersebut dapat ditemukan sebuah jalan keluar mengenai kebudayaan menyontek tersebut.

Selain karena takut nilai tidak maksimal, faktor yang mengakibatkan peserta didik menyontek adalah perilaku yang malas dalam belajar. Peran guru yang harus dilakukan dalam hal ini adalah memberikan motivasi dan menyiapkan strategi apa yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Cari tahu keinginan apa yang diinginkan oleh siswa agar terciptanya iklim belajar yang menyenangkan dengan mengedepankan nilai kejujuran.

Selain peran guru yang harus ditingkatkan dalam kebiasaan menyontek ini, peran peserta didik juga dibutuhkan. Setelah guru membimbing dan mengajarkan berbagai pemahaman tentang perilaku hidup jujur dengan mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, selanjutnya peserta didik harus benar-benar menerapkan perilaku itu di dalam dirinya. Peserta didik harus sadar mengenai pentingnya berperilaku jujur di sekolah, rumah, dan masyarakat.

D. Solusi Mengatasi Permasalahan Tidak Berperilaku Jujur

Seperti pemaparan pada point-point sebelumnya, dikatakan bahwa perilaku jujur sudah mengkar dan sulit sekali dihilangkan dari jati diri peserta didik sekarang. Terlebih dimasa pandemi potensi peserta didik melakukan tindakan kecurangan itu sangat besar sekali. Untuk itu diperlukan sebuah upaya pemberantasan hal tersebut. Cara yang paling efektif adalah melalui pembelajaran yang dilakukan.

Pengajaran ini, merupakan hal dasar yang wajib diberikan kepada siswa. Muatan pembelajaran dasar termuat berbagai macam konsep, proses, dan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan sesungguhnya. Pendidikan karakter adalah salah satu wujud nyata adanya mata pelajaran PKn di SD. Dengan mempelajari hal tersebut, maka dapat mengatasi permasalahan yang ada pada dunia pendidikan. Adapun manfaat pengajaran PKn:

1. Menjadikan siswa sebagai masyarakat baik Tujuan utama pembelajaran merupakan menciptakan siswa yang memiliki berkarakter. Peserta didik harus senantiasa berkontribusi untuk kemajuan bangsanya. Dalam pembelajaran ini, siswa diperkenalkan

bagaimana dapat bertoleransi dan tenggang rasa kepada orang lain serta berkontribusi secara aktif untuk kemajuan bangsanya.

2. Memunculkan kesadaran akan pentingnya hak dan kewajiban warga negara Pembelajaran telah dilakukan diberbagai tingkatan kelas, misalnya menghormati hak orang lain, mendapatkan haknya, serta harus menjalankan kewajiban sebagai warga negara, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan setelah mempelajari PKn di sekolah dasar dapat menjalankan hak dan kewajiban secara benar.
3. Membentuk jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi Manfaat pendidikan kewarganegaraan diajarkan sedini mungkin adalah untuk menumbuhkan rasa jiwa nasionalisme kebangsaan. Dalam hakikatnya, nasionalisme merupakan wujud dari penerapan pembelajaran PKn yang dilakukan dengan efektif. Pembelajaran PKn dengan mengenal lambang pancasila dan menyanyikan lagu nasional bisa dilakukan guru untuk memupuk jiwa nasionalisme di sekolah dasar kelas awal.
4. Menerapkan perilaku hidup jujur Manfaat yang paling terasa dari implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar adalah peserta didik mengaplikasikan hidup jujur dimanapun dan kapanpun. Pendidikan karakter yang di dalamnya terdiri dari nilai kejujuran dapat mengendalikan peserta didik untuk termotivasi untuk melakukan tindakan perilaku hidup jujur tersebut.

Menurut Sukadi (2013) perlu dikembangkan nilai religius taat kepada tuhan agar mampu mengendalikan dirinya agar terhindar dari perilaku buruk. Dalam pendidikan kewarganegaraan nilai spiritual merupakan materi pemahaman yang menjadi cita-cita pendidikan nasional.

E. Strategi guru dalam membentuk perilaku jujur melalui pembelajaran PKN di SD

Strategi guru dalam membentuk perilaku jujur melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Sekolah Dasar (SD) dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan:

1. **Penggunaan Model Guru yang Positif:** Guru harus menunjukkan perilaku yang positif dan jujur dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap siswa, serta memberikan reward yang sesuai untuk perilaku yang jujur

2. **Pembelajaran yang Interaktif:** Pembelajaran yang interaktif dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Guru dapat menggunakan berbagai strategi seperti diskusi, permainan, dan simulasi untuk meningkatkan partisipasi siswa dan membangun kesadaran tentang pentingnya perilaku jujur
3. **Penggunaan Media yang Efektif:** Guru dapat menggunakan media yang efektif seperti gambar, video, dan animasi untuk menjelaskan konsep dan nilai-nilai yang terkait dengan perilaku jujur. Hal ini dapat membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik
4. **Pembelajaran yang Berbasis Proyek:** Pembelajaran yang berbasis proyek dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan tugas yang memerlukan siswa bekerja dalam tim dan membagi tugas untuk meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab
5. **Penggunaan Evaluasi yang Konstruktif:** Guru dapat menggunakan evaluasi yang konstruktif untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkait dengan perilaku jujur. Hal ini dapat membantu guru mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa, serta memberikan umpan balik yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terkait pemaparan pembahasan di atas, kesimpulan dari pemaparan tersebut adalah bahwa pengajaran ini adalah salah satu solusi yang strategis untuk menerapkan perilaku hidup jujur dilingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. dengan memerhatikan beberapa konsep materi yang dikaji dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, guru dan peserta didik dapat menerapkan perilaku hidup jujur yang berkeadilan di lingkungan sosialnya. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menyediakan keleluasaan menyampaikan pemikirannya untuk senantiasa berguna dan bermanfaat bagi orang banyak. Menanamkan sifat jujur pada peserta didik, dapat mengurangi perilaku kurang baik ketika dewasa kelak. Jujur pada diri sendirilah yang menjadikan kunci bagi kesuksesan kehidupan, setelah mampu jujur kepada diri sendiri, peserta didik dapat mengimpementasikan pikirannya untuk melakukan sikap jujur karena sejatinya jujur itu sebuah perbuatan yang indah.

Saran

Saran bagi pemerintah adalah penerapan dan pengembangan kurikulum harus sangat memerhatikan situasi dan kondisi yang ada pada dunia pendidikan, pemerintah harus menciptakan sebuah regulasi tentang penerapan perilaku hidup jujur di lingkungan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah. saran bagi Pendidik dalam hal ini harus terus memberikan pemahaman untuk siswa agar senantiasa berperilaku hidup jujur dan jangan jadikan nilai menjadi tolak ukur kecerdasan peserta didik. saram bagi peserta didik adalah dalam jiwa peserta didik harus ditanamkan pemikiran bahwa jujur harus di atas segalanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ode yahya herliyani yusuf dkk.(2023). Perilaku Positif Guru Terhadap Peserta Didik. ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
- Batubara, J. (2015). Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 3(1), 1–6.
- Budiutomo, T. (2013). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA. Academy of Education Journal, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.94>
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. Jurnal Educhild. Vol 05, 8-14
- Daulae, T.H. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif. Jurnal Forum Pedagogik, Vol 06, 131-150
- Dharma, S., & Siregar, R. (2014). Internalisasi Karakter Melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial,6(2), 132–137.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. Jurnal PPKn UNJ Online, 1(2), 1–15.
- Haris, L. (2017). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA BERWARGA NEGARA YANG BAIK DI SD JUARA KELURAHAN BACIRO KECAMATAN GONDOKUSUMAN KOTA YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN

2016. Academy of Education Journal, 8(2), 226-269.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.372>
- Ibda, F. (2012). Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12(2), 338–347.
- Kurniawan, M.I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembekajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol 01, 37-45
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Indigenus*. Vol 11, 38-46
- Kusumawati, I. (2012). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN. Academy of Education Journal, 3(1).
<https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.85>
- Kusumawati, I., & Kriswanto, Y. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI BRENGOSAN 1 KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN. *Academy of Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.93>
- Magdalena, I. et al., (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Bintang : Pendidikan dan Sains*. Vol 02, 418-430
- Masada, C. & Dachmiati, S. (2016). Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek. *Jurnal Sosio E-Kons*. Vol 08, 227-233
- Mulyo. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava media Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. Vol 09, 33-41
- Ode Yahyu Herliyani Yusuf dkk.
- Saidurrahman. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati. Jakarta: KENCANA.
- Susanto, H. (2013). Pembelajaran PKN Di SD. 1. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/16/pembelajaran-pkn-di-sd/amp/>